

Kritik dan Etika

Rianto Setiabudy^{*}

^{*}Departemen Farmakologi FKUI

Kata Kunci

etika, filsafat, keluhan, kritik, strategi tiga lapis

Korespondensi

rianto.setiabudy@ui.ac.id

Publikasi

© 2025 JEKI/ilmiah.id

DOI

10.26880/jeki.v9i3.97

Tanggal masuk: 20 Juli 2025

Tanggal ditelaah: 23 Agustus 2025

Tanggal diterima: 10 Oktober 2025

Tanggal publikasi: 30 Oktober 2025

Abstrak Kritik yang etis adalah suatu evaluasi dan analisis yang cermat mengenai suatu kondisi dengan tujuan untuk memperbaiki. Dalam sudut pandang etika, sebuah kritik harus memenuhi tiga unsur, antara lain memiliki tujuan yang baik, disampaikan dengan cara yang baik, serta dilakukan pada situasi dan kondisi yang tepat. Secara umum, kritik yang baik dapat disampaikan dengan strategi tiga lapis. Menurut sudut pandang filsafat, kritik baik bila hasilnya menguntungkan dan membahagiakan meskipun secara deontologi jika hasilnya kebetulan tidak baik, tidak mengurangi kemuliaan yang terkandung di niat awalnya yang baik tersebut. Pihak yang menerima kritik juga perlu menanggapi kritik secara etis. Dengan demikian dapat terbangun hubungan yang baik serta berdampak luas pada kemaslahatan masyarakat.

Abstract Ethical criticism is a careful evaluation and analysis of a situation with the aim of improving it. From an ethical perspective, criticism must fulfill three elements: have a good purpose, be delivered in a good manner, and be carried out under the right circumstances. In general, good criticism can be delivered using a Three Lines of Defence. From a philosophical perspective, criticism is good if the results are beneficial and satisfying. Although deontologically, if the results are not good, it does not diminish the nobility contained in the original good intention. The recipient of the criticism must also respond ethically. This can build good relationships and have a broad impact on the public good.

Kritik merupakan sarana yang sangat berguna untuk memperbaiki defisiensi yang terdapat pada suatu produk, karya seni, pendapat, kebijakan, maupun peraturan. Berbagai perusahaan (antara lain otomotif, kamera, teknologi informasi, hingga peralatan medis) sering mengundang para profesional untuk memberikan kritik dalam rangka menyempurnakan calon produk mereka sebelum dipasarkan. Di negara-negara demokratis, dalam pembuatan peraturan/perundangan, teknik ini juga diterapkan agar produk hukum yang dihasilkan kelak dapat diterapkan secara mulus. Sebaliknya di negara totaliter, sanksi keras diterapkan kepada warganya yang berani melancarkan kritik terhadap kebijakan negara. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan aspek etika dalam penyampaian kritik sehingga tujuan kritik dapat mencapai sasaran tanpa menyakiti penerima kritik. Selain itu, manuskrip ini juga akan membahas respons penerima kritik dari sudut etika.

Apa itu kritik?

Kritik adalah suatu evaluasi dan analisis yang cermat mengenai suatu hal, kondisi, karya seni, hingga kebijakan yang biasanya disertai pertimbangan baik dan buruk.¹ Kritik bisa menimbulkan masalah karena di satu sisi ia mampu memberikan perbaikan luar biasa. Namun, di sisi lain, kritik dapat dianggap sebagai gangguan, rong-rongan, bahkan ancaman terhadap pihak yang dikritik.² Negara-negara diktatorial dan fasis melarang segala kritik dalam bentuk apa pun dan ukuran sekecil apa pun terhadap kebijakan pemerintah.³

Kritik yang etis bertujuan baik karena dapat memperbaiki sesuatu yang dirasakan belum memuaskan.⁴ Kritik juga membantu terjadinya proses refleksi dan evaluasi diri dari pihak yang dikritik.⁵ Namun kritik yang bertubi-tubi, terutama terhadap seorang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, juga dapat menimbulkan demotivasi dan apatisme. Kritik yang demikian bersifat destruktif dalam

konteks perkembangan anak.⁶ Pada orang dewasa atau institusi pun, kritik yang berlebihan dan membabi-buta akan menimbulkan dampak negatif.⁷ Masalah pokok yang mau dibahas dalam tulisan ini ialah bagaimana menyusun dan menyampaikan kritik dari sudut pandang etika.

Aspek etika menyampaikan kritik

Kritik yang disampaikan dengan etika yang baik sangat penting untuk menjaga hubungan yang sehat dan konstruktif antara pemberi dan penerima kritik.^{1,4} Dari sudut pandang etika, suatu perbuatan dinyatakan baik bila ia memenuhi 3 syarat:

1. Tujuannya baik
2. Caranya baik
3. Dilakukan pada situasi dan kondisi yang sesuai

Dengan demikian, kita dapat mengatakan suatu kritik itu baik bila ia bertujuan positif, disampaikan dengan cara santun, dan pada konteks yang sesuai.

Apa persamaan dan perbedaan antara kritik dengan keluhan?

Kritik dan keluhan mempunyai persamaan yaitu mengungkapkan rasa tidak puas terhadap suatu keadaan. Namun, ada perbedaan tipis antara kedua istilah tersebut yaitu, **kritik** mengungkapkan ketidakpuasan mengenai suatu hal, memberi penilaian, dan cenderung memberi usulan solusi atau saran perbaikan.³ Sebagai contoh: (1) “Ide tulisanmu baik, tapi kesalahan pengetikannya terlalu banyak”; (2) “Korupsi sudah menjamur di Indonesia, seharusnya pemerintah bersikap lebih tegas terhadap para koruptor”. Sedangkan, **keluhan** utamanya mengungkapkan ketidakpuasan dan mengharapkan perbaikan tetapi sifatnya lebih emosional, subjektif, dan cenderung tidak menawarkan solusi.⁴ Sebagai contoh: (1) “Di Indonesia, sepeda motor yang berjalan melawan arus biasanya dianggap lumrah”; (2) “Obat-obatan yang seharusnya bisa digunakan dalam layanan BPJS sering kali tidak tersedia”.

Strategi untuk menyampaikan kritik

Banyak psikolog berpendapat bahwa “Strategi Kue Lapis” sering kali dirasakan nyaman untuk menyampaikan kritik.^{1,7} Strategi ini dimulai dengan lapis pertama yaitu memberi pujian terkait masalah yang akan dikritik, misalnya memberi pujian kepada pemerintah yang mau menerapkan kebijakan memberikan makanan bergizi gratis kepada murid sekolah. Pada lapis kedua, diekspresikan kritik yang mau disampaikan, misalnya pemberian makanan gratis itu belum tepat sasaran. Selanjutnya, pada lapis ketiga diajukan saran solusinya, misalnya melakukan studi pendahuluan anak sekolah umur berapa yang memerlukan makan bergizi gratis itu.^{1,3}

Hal lain yang menjadi kontroversi dan perlu diperhatikan pada langkah lapis ketiga ini adalah adanya pendapat ahli etika yang menyatakan bahwa pemberi kritik tidak mempunyai kewajiban moral untuk memberikan usulan solusi.⁴

Kritik dilihat dari sudut pandang filsafat

Terdapat dua aliran filsafat yang dapat digunakan dalam menganalisis sudut pandang dalam melakukan kritik. Utilitarianisme adalah aliran filsafat yang mengatakan bahwa suatu tindakan dikatakan baik bila hasilnya menguntungkan dan membahagiakan masyarakat terbanyak.⁵ Berikut adalah tiga contoh dampak kritik yang dilihat dari sudut utilitarianisme:

- a. Di akhir abad ke 18, Karl Marx, seorang filsuf Jerman menulis kritik dalam bukunya *Das Kapital*. Ia mengkritik eksploitasi kelas pekerja (kaum proletar) oleh para pemilik modal (kaum borjuis) yang terjadi pada sistem kapitalisme di masa itu. Kritik ini menyebabkan lahirnya gerakan sosialisme dan komunisme yang kemudian mendorong perkembangan tatanan dunia yang lebih adil.⁶ Kritik ini menyebabkan nasib buruh sekarang menjadi jauh lebih baik dari apa yang terjadi pada masa lalu.⁵
- b. Pada tahun 1962 Rachel Carson, seorang ahli ekologi Amerika, menulis buku berjudul *The Silent Spring* yang mengkritik penggunaan pestisida *diklorodifeniltrikloroetana* (DDT)

- yang merusak lingkungan hidup untuk burung, reptil, serangga, dan hewan lainnya. Dampak kritik Carson sangat mengesankan karena berhasil mendorong banyak negara untuk berusaha keras mengendalikan penggunaan DDT yang sangat masif pada waktu itu.²
- c. Eduard Douwes Dekker melalui novelnya yang berjudul Max Havelaar (1860) mengkritik dengan tajam penderitaan rakyat pribumi akibat pelaksanaan program Tanam Paksa. Kritiknya sangat memengaruhi opini rakyat Belanda sehingga untuk "menebus dosa" mereka meningkatkan kegiatan edukasi untuk pribumi. Ternyata, peningkatan edukasi bagi pribumi ini melahirkan kelompok pribumi terpelajar yang menjadi benih gerakan nasionalisme menuju kemerdekaan Indonesia.⁵

Sementara, Deontologi adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa suatu perbuatan dikatakan baik bila dikerjakan sebagai suatu kewajiban moral untuk melakukan sesuatu sesuai dengan peraturan, niat baik, maupun tujuan baik.^{4,5} Bahkan jika hasilnya kebetulan tidak baik, tidak mengurangi kemuliaan yang terkandung di niat awalnya yang baik itu. Contohnya, banyak orang mengkritik maraknya korupsi di Indonesia sekarang ini. Ini adalah suatu perbuatan yang etis walaupun sampai sekarang hasilnya mengecewakan karena korupsi tetap merajalela di seluruh Indonesia. Contoh lainnya antara lain, banyak pencinta lingkungan hidup mengkritik penggunaan mobil yang menggunakan *combustion engine* karena meningkatkan suhu bumi dan menyebabkan pencairan masif es di antartika. Kritik yang bagus ini sekarang mulai terlihat dampak positifnya walaupun masih dalam skala kecil.

Ciri kritik yang negatif

Kritik yang negatif mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. *Menyerang pribadi*: Ini adalah fenomena yang sering terjadi, padahal yang harus dilakukan sebenarnya adalah mengkritik perilaku, bukan pribadinya.
2. *Tidak berbasis fakta*: Contoh :“Semua

pegawai negeri di Indonesia pasti melakukan korupsi!”, tapi datanya tidak ada.

3. *Menggunakan bahasa kasar/menghina*: Contoh “Kalau Anda sebagai mahasiswa doktoral tidak bisa menjawab pertanyaan ini, kembali saja ke sekolah dasar!”
4. *Provokatif*: Contoh: “Ide macam begini adalah hasil pemikiran orang gila. Seharusnya langsung dibuang ke tempat sampah.”
5. *Bersifat diskriminatif*: Contoh: “Pertanyaan macam begini hanya akan dikemukakan oleh mereka yang sama sekali tidak punya pengetahuan tentang penyakit jantung.”

Cara yang baik dalam mengkritik

- Menggunakan bahasa yang sopan, santun, dan menghargai. Hindari kata-kata kasar, sarkasme, atau sindiran yang dapat menyakiti perasaan orang lain.
- Memperhatikan volume dan nada suara saat menyampaikan kritik, pastikan tidak terdengar menghina, merendahkan, atau menghakimi.
- Bila ada sesuatu yang perlu dihargai maka hal ini perlu dilakukan untuk membuat kritik menjadi lebih berimbang dari hanya mencela saja
- Pemberi kritik harus bertanggung jawab atas kritik yang disampaikannya. Jika ternyata kritiknya salah maka ia wajib meralatnya dan minta maaf.
- Kritik seyogyanya disampaikan di waktu, tempat, dan situasi yang tepat. Tergantung dari konteks, ada kritik yang memang harus disampaikan di depan umum. Misalnya ”Program Makanan Bergizi Gratis seharusnya dimulai dengan studi pendahuluan untuk menentukan apakah ia tepat sasaran.” Namun, ada kalanya lebih bijak bila menyampaikan kritik langsung kepada orang yang dikritik tanpa dihadiri orang lain. Misalnya ”Seyogyanya kamu tadi tidak minta biaya konsultasi Rp 800.000,- dari pasienmu yang tidak mampu itu”. Contoh kritik yang terakhir ini akan terasa menyakitkan dan membuat malu bila diutarakan di depan orang banyak, dan memang ini tidak diperlukan.

- Pilih waktu ketika orang yang dikritik dalam keadaan tenang dan terbuka untuk menerima masukan. Kritik yang disampaikan pada waktu orang sedang marah, gugup, bingung, dsb. biasanya sulit diterima dan cenderung menimbulkan reaksi penolakan dari orang yang dikritik.

Apakah kritik harus selalu "membangun"?

- Banyak orang berpendapat bahwa kritik yang baik harus bersifat membangun (konstruktif), karena itu si pemberi kritik juga harus memberikan solusi atau saran perbaikan.^{1,3} Pendapat ini perlu dipertanyakan kebenarannya.
- Menurut pendapat penulis kritik tidak selalu harus disediakan solusinya. Sebagai contoh: masyarakat mengkritik proyek Makanan Bergizi Gratis yang sampai bulan Oktober 2024 sudah menimbulkan keracunan pada 11.000 pelajar. Apakah si pemberi kritik harus memberi solusi bagaimana cara menyediakan makanan yang aman?

Jalan raya yang setiap hari macet berat, setiap kali hujan lebat terjadi banjir, obat BPJS yang sering kosong, dll. Apakah si pemberi kritik harus memberi solusi bagaimana solusinya? Tentu tidak. Kritik ya kritik. Syukur kalau ada usulan solusinya, tapi ini tidak merupakan keharusan. Pemberi kritik hanya bertugas menyampaikan defisiensi yang perlu diperbaiki. Memikirkan dan melaksanakan solusinya adalah tugas dari para eksekutif atau pihak yang dikritik. Untuk itulah mereka digaji.

Sikap etis dari pihak yang dikritik

- Secara etis, langkah pertama yang seharusnya dilakukan oleh penerima kritik adalah mempelajari substansi kritik. Kalau kritik ini benar ia lalu harus memikirkan solusinya, memohon maaf, dan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pemberi kritik.^{4,8} Kalau kritik ini diragukan kebenarannya maka ia harus berjanji untuk menyelidikinya dan menepati janjinya dalam tenggang waktu yang wajar. Bukan sekedar janji basa-basi.
- Sebaliknya bila kritik ini tidak benar, pihak yang dikritik tentu boleh memberikan penjelasan untuk meluruskannya. Semuanya

ini disampaikan dengan cara yang santun dan wajar.⁸

- Dalam kenyataannya, yang sering terjadi ialah ketika mendapat kritik, mekanisme pertama yang dilakukan orang ialah rasionalisasi, mencari alasan yang logis dan masuk akal untuk membenarkan suatu tindakan, perilaku, atau pendapat yang salah. Kerap kali ini dilanjutkan dengan langkah kedua, menyerang balik baik terkadang dengan kata-kata kasar atau, yang lebih buruk lagi ialah, secara diam-diam melakukan tindakan represif terhadap pemberi kritik.^{7,8}

Dampak negatif dari kritik

Kritik yang terlalu keras dapat menimbulkan rasa marah, terhina, putus asa, terutama bila dilakukan berulang kali pada anak kecil.^{7,8} Dampak negatif lainnya bisa berupa timbulnya tindakan represif.⁵ Korea Utara adalah contoh negara yang melakukan tindakan ini kepada siapa saja yang berani mengkritik penguasa. Bila dilihat dari sudut demokrasi, apa yang dilakukan oleh negara tersebut tergolong kurang baik. Rusaknya hubungan juga bisa menjadi akibat dari kritik. Perlu disadari bahwa kritik dapat berdampak besar pada orang lain. Perasaan dan perspektif mereka yang dikritik harus diperhatikan benar oleh pemberi kritik.^{3,8}

Perilaku etis menghadapi kritik

1. Dengarkan dan beri waktu bicara yang cukup bagi pemberi kritik
2. Kendalikan emosi dan jangan memberi reaksi impulsif
3. Hargai niat baik pemberi kritik
4. Minta penjelasan bila perlu
5. Boleh membantah, tapi bukan asal bantah atau balik menyerang
6. Kritik sangat baik dijadikan bahan introspeksi baik untuk perbaikan diri

KESIMPULAN

Kritik merupakan instrumen yang baik sekali untuk memperbaiki berbagai defisiensi dalam masyarakat. Ketika menyampaikan kritik, cara yang etis harus diterapkan agar tidak terjadi

efek yang kontra-produktif. Strategi "tiga lapis" adalah salah satu pendekatan yang dianjurkan. Pihak yang menerima kritik juga perlu bertindak secara etis dalam memberi tanggapan. Kritik yang disampaikan dengan efektif sering kali menghasilkan efek yang bisa mengubah jalannya sejarah dan mengubah dunia.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada.

REFERENSI

1. Bovee CL, Thill JV. Business communication today. 15th ed. 2021.
2. Carson R. Silent spring. In: *Thinking about the environment*. Routledge: Houghton Mifflin; 2015. p50-155.
3. Covey SR. The 7 habits of highly effective people. United States: Free Press; 2004.
4. Kusmaryanto CB. Bioetika fundamental. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2022.
5. Magnis-Suseno F. Berfilsafat dari konteks. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1991.
6. Marx K. North P, Reitter P. Capital: a critique of political economy. Vol 1. Princeton: Princeton University Press; 2024. ISBN 978-0-691-19007-5.
7. Robbins SP, Judge TA. Organizational behavior. 19th ed. London: Pearson; 2022.
8. Rosenberg MB. Nonviolent communication: a language of life. 3rd ed. Puddle Dancer Press; 2015.